

Beberapa Petirthaan di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu

I Wayan Badra

I. Pendahuluan

Beberapa peninggalan arkeologi yang terdapat di sepanjang sungai Pakerisan dan Petanu, berkaitan dengan masalah petirthaan. Hal ini sesuai dengan fungsi beberapa peninggalan arkeologi yang berkaitan dengan pemujaan dan pemanfaatan air sebagai sarana suatu kegiatan upacara agama. Peninggalan arkeologi semacam itu disebut petirthaan. Kata *tirtha* berarti air suci atau air yang telah disucikan, sehingga bila pada sebuah bangunan suci tidak terdapat sumber air, maka diusahakan untuk mengadakan air tersebut dengan jalan menyalurkannya dari sumber air yang terdekat. Khusus yang berkaitan dengan bangunan suci di Bali, baik yang merupakan peninggalan arkeologi ataupun bangunan *pura* yang dibuat pada masa belakangan selalu dihubungkan dengan air atau sumber air yang disebut *beji*. *Beji* berkaitan dengan bangunan suci dan keberadaannya berupa "*petirthaan*", yang diperlukan pada hari piodalan di sebuah *pura*. Dengan demikian, *piodalan*, *pujawali* dan *petirthaan* memiliki arti yang sama. Hal ini sangat mungkin dikaitkan

dengan adanya kegiatan mohon *tirtha* pada saat upacara berlangsung dan bahkan percikkan *tirtha* atau air suci adalah merupakan puncak dari sebuah upacara di setiap *pura*. Dengan melihat kenyataan seperti itu, maka sangatlah besar kemungkinannya peninggalan arkeologi tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan konsep *tirtha* dan *petirthaan* yang kita kenal sekarang (Suantika, 1992 : 1).

Sebutan air atau *tirtha* dapat diketahui dari sejumlah prasasti dan kesusastraan. Prasasti tersebut antara lain prasasti Manukaya, prasasti Tuk Mas, dan lain-lain. Dari data kesusastraan dapat diperoleh dari kitab *Adi Parwa*, kitab *Negarakertagama*, kitab *Calonarang*, dan lain-lain.

Berdasarkan atas hal tersebut di atas, maka pada kesempatan ini akan dikaji beberapa *petirthaan* di sepanjang sungai Pakerisan dan Petanu. Ruang lingkup kajian dibatasi yakni : petirthaan di Tirtha Empul, petirthaan di Gunung Kawi, petirthaan di Goa Garbha, *petirthaan* di Goa Gajah. Selain petirthaan yang telah disebutkan di atas, juga dapat kita temukan di Candi Belahan (Jawa Timur). Masalah ini sangat menarik untuk dikaji karena

peranan dan fungsi air atau *tirtha* sangat erat kaitannya dengan kegiatan tradisi religius.

II. Petirthaan dalam Data Arkeologi

Dalam sejarah kuno Indonesia, khususnya dari masa Indonesia Hindu, keterangan mengenai peranan air sebagai fungsi religius dapat dilihat pada beberapa peninggalan arkeologi, baik berupa prasasti maupun kesusasteraan. Prasasti tersebut antara lain.

1. Prasasti Manukaya

Prasasti ini disimpan di Pura Sakenan, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Angka tahun prasasti ini 884 Çaka dan yang dikeluarkan oleh Çri Candrabhayasinghawarmadewa. Sebagian prasasti menyebutkan tentang perbaikan bangunan *petirthaan* adalah sebagai berikut :

1. swasti Çaka Warsatita 884 bulan kartika Cukla (tra)
2. yadaci rgas pasar wijâyapura, tatkalan sang ratu Çri
3. candrabhayasinghawarmadewa, masamahin tirtha di air empul
4. bhatu durbala rapi ulih ambah hatemwang-hatemwang tabu...
5. hetu syuruhky da senapati sarbwa tuhenda... humangga patirta di ...
6. ... pi ulih sang ratu tyambah di ba .. su bara .. de dwang talaga, pangdiri ... (Goris, 1954 : 75 - 76).

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

1. Selamat tahun Çaka yang telah lewat 884, pada bulan kartika paruh terang

2. Pada hari pasaran di Wijayapura. Tatkala sang raja
3. Candrabhayasinghawarmadewa membuat/memelihara tempat permandian di air mpul
4. Karena batu yang dipasang rapi rusak akibat dilanda banjir setiap tahun
5. Oleh sebab itu diperintahkan senapati Sarbwa Tuhanda membuat tempat permandian di
6. ... oleh sang raja dibuat tambak/empangan... dua buah telaga.

Dari uraian prasasti tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pura tirtha Empul mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Sejak tahun 884 Çaka, dan kemudian dilakukan perbaikan bangunan Tirtha Empul dilakukan oleh Çri Candrabhayasinghawarmadewa karena batu empangan rusak akibat aliran sungai.

2. Prasasti Tuk Mas

Prasasti ini ditemukan di Desa Lebah, Kecamatan Grabag. Prasasti ini tidak ada angka tahun, hanya terdapat keterangan, tentang suatu mata air yang airnya jernih dingin dan dianggap suci seperti sungai Gangga. Ada pun kutipannya sebagai berikut :

(iyant) usucyan kuruhamujata
kwacchilawalu kamirga tayam
kwacitprakirma subhasitatonya

samprasrata in (edhya) kariwa ganga

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Bermula dari teratai yang gemerlapan dari sini memancarlah sumber air yang mensucikan, air memancar ke luar dari celah-celah batu dan pasir,

di tempat lain memancar pula air sejuk dan keramat seperti sungai Gangga (Machi Suhadi dan Kartoatmodjo, 1986:13).

Dari prasasti tersebut di atas diketahui, adanya suatu penghormatan terhadap mata air yang dianggap suci seperti sungai Gangga.

Selain data prasasti, juga peranan *tirtha* dan fungsinya dapat dilihat dalam kesusastraan, yaitu kitab Adi Parwa. Di dalam kitab Adi Parwa ini dijelaskan tentang terjadinya *petirthaan* dan fungsinya. Disebutkan bahwa pada saat Rama Parasu mengetahui bahwa ayahnya meninggal akibat dibunuh oleh keluarga Bharata, ia sangat marah. Kemudian ia mengamuk dengan membunuh 21 raja dan ksatria yang darahnya kemudian dijadikan telaga untuk persembahan kepada para *pitara*. Akan tetapi korban darah tersebut tidak diterima oleh sekalian *pitara*, sehingga oleh *pitara-pitara* diciptakan lima buah telaga yang airnya berfungsi dapat menghilangkan *klesa* (noda) para raja dan ksatria yang meninggal dalam peperangan. Adapun kutipannya sebagai berikut :

"Anakku sang Rama Paracu tan yogyaa kadi kita brahmana magawe sudiratarpana, kunang yogya tarpaknanta, ikang tirtha parwtra juga hanapwa manku sadhanantamuja ri kami kabeh, ikang tirtha, wastwatemaha tirtha limang telaga kwehnya, wenang panghilang kleca rah ning samanturpa sang mateng rana denta tasmata samanta pancakan matangyan samanta pancakam tirtha ngarannya

kunang asing mati rikanng tirtha nguni mulihing swarga, nguniweh ikang craddha maradyusa, byaktaya mukta kleca mulihinng swarga loka (Jynboll, 1906:3).

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

Anakku sang Rama Paracu tidaklah pantas bagi brahmana melakukan korban darah, karena yang pantas untuk berkorban hanyalah *tirtha pawitra*. Oleh karenanya kami ciptakan atas lima buah danau (telaga) yang airnya dapat menghilangkan *klesa* (noda) raja yang mati di dalam peperangan. Demikianlah sebabnya disebut samantha Pancaka Tirtha karena barang siapa yang mati dan terkena airnya akan bersih nodanya kembali ke sorga apalagi yang sengaja nanti mengadakan upacara Craddha ke *tirtha* ini akan hilang seluruh dosanya dan sempurna kembali ke sorga.

Dari kutipan di atas, bahwa yang berasal dari samantha Pancaka Tirtha itu dapat menghilangkan noda-noda bagi raja yang meninggal di dalam peperangan dan dapat menghilangkan seluruh dosanya agar sempurna kembali ke sorga. Jadi *tirtha* di sini berfungsi sebagai pembersih segala noda-noda.

III. Beberapa Petirthaan di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu (Peta Lokasi)

1. Petirthaan di Tirtha Empul

Petirthaan ini terletak di wilayah Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, dibangun di halaman *jeroan* pada Pura Tirtha, pada

tahun 884 Çaka atau 962 Masehi. Di sini didapatkan dua buah kolam yakni kolam suci dan Pancaka Tirtha. Di samping itu ada dua buah kolam di halaman tengah, namun kolam di *jaba* di halaman tengah tidak akan dibicarakan pada kesempatan ini. Kolam Taman Suci terletak di halaman *jeroan* dan merupakan sumber mata air untuk mengalir ke kolam-kolam yang lainnya. Kolam ini berbentuk segi empat panjang dan terdapat pintu masuk menuju kolam tersebut, sedangkan kolam Pancaka Tirtha terletak di sebelah selatan kolam suci dan bentuknya segi empat panjang. Selain itu kolam ini memiliki lima buah pancuran dan pancuran tersebut berbentuk *kala makara*. Di tengah kolam tersebut terdapat sebuah *pelinggih* sebagai tempat memuja Bhatara Manca Tirtha (Suantika, 1992).

2. *Petirthan di Candi Tebing Gunung Kawi*

Petirthaan ini terletak di Dusun Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, merupakan satu kesatuan dengan candinya dan berada di bawah kaki candi agak ke depan. Di sini terdapat lima buah candi dan di bawahnya terdapat saluran air dan terdapat lima buah pancuran berbentuk tonjolan yang makin ke depan makin mengecil. Kelima pancuran tersebut berada di bawah candi dan tegak lurus letaknya dengan candi yang berada di atasnya. Di depannya terdapat kolam yang mungkin sebagai penampungan air yang datang dari pancuran di bawah

candi dan sebagai pembuangannya dialirkan ke sungai Pakerisan.

3. *Petirthaan di Goa Garbha*

Petirthaan ini terletak dekat dengan Pura Pengukur-ukuran dan berada di Dusun Sawa Gunung, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring. Di sebelah timur tembok keliling Pura Pengukur-ukuran terlihat adanya tebing yang cukup curam, yang ditumbuhi semak belukar. Pada semak belukar di bagian luar tembok ini terlihat adanya tumpukan batu padas, dan beberapa buah batu padas yang berada dalam posisi aslinya yang merupakan bagian dari sebuah bangunan. Di bagian bawah dari tumpukan batu padas ini terlihat adanya sebuah undak tebing yang memiliki sebuah bangunan yang berupa bangunan permandian, pancuran dan kolam.

Ketiga bangunan tersebut dibuat dari bahan batu padas yang dilapisi *lepa* dan dibuat sangat indah dan rapi. Saat ini kolam tersebut dikenal dengan sebutan *telaga waja*. Dilihat dari bangunannya, ada dua pancuran yang memiliki ketinggian sekitar 250 cm. dari lantai kolam. Air kolam ini ke luar melalui sebuah terowongan yang terdapat di dinding timur kolam. Air pancuran tersebut di atas dipergunakan dalam upacara di Pura Pengukur-ukuran. Dengan demikian tidaklah berlebihan bila diperkirakan bahwa Goa Garbha ini pada masa lalu berfungsi sebagai petirthaan, hal ini terbukti dari sebuah kolam yang masih sangat jelas menunjukkan bentuk dan fungsinya

saat ini (Suantika, 1992).

4. *Petirthaan di Goa Gajah*

Petirthaan ini terletak di Dusun Goa, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Petirthaan ini diperkirakan berasal dari abad ke 11 Masehi dan letaknya sekitar 12 meter di sebelah selatan goa (Kempers, 1960 : 43). Petirthaan ini memperoleh air dari sebelah timur goa. Air itu dialirkan melalui saluran di bawah tanah, dan memancar ke dalam kolam melalui enam buah arca pancuran yang berdiri sejajar pada dinding timur kolam. Arca pancuran ini menggunakan "prabha mandala" sebagai tanda kedewataan hal ini menandakan bahwa, kolam itu bukan kolam biasa, melainkan kolam suci yang biasanya disebut petirthaan.

Di petirthaan ini terdapat tujuh buah arca pancuran. Enam buah arca pancuran terletak di tempat kolam dan satu buah lagi terletak di sebelah timur mulut goa. Keenam buah arca pancuran yang terletak di permandian sudah banyak bagian yang aus. Arca-arca tersebut terletak di kolam sebelah utara berjumlah tiga buah dan kolam selatan tiga buah, dengan susunan arca laki-laki diapit kedua buah arca perempuan dengan memperlihatkan kesamaan rupa. Arca-arca tersebut berdiri tegak di atas padmaganda, dengan kedua tangan berada di depan perut memegang saluran air (Setiawan, 1989 : 31).

IV. Fungsi Petirthaan

Masyarakat masa lampau mendirikan bangunan-bangunan suci dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bangunan-bangunan semacam itu merupakan sarana yang sifatnya simbolis dan dianggap dapat menyelaraskan dan menjamin kehidupan manusia di lingkungan sekitarnya. Untuk mendapat gambaran yang lebih luas, di bawah ini akan dikemukakan beberapa fungsi dari masing-masing situs petirthaan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Petirthaan tersebut sebagai berikut :

1. *Petirthaan Tirta Empul*

Untuk mengetahui tentang fungsi petirthaan ini kiranya perlu beberapa sumber tertulis. Sumber tersebut dalam lontar *Usana Bali*, terdapat ceritera Mayadenawa. Isi singkat ceritera ini, bahwa Mayadenawa yang memerintah di kerajaan Bedulu terkenal karena kesaktiannya, sehingga ia bersifat angkara murka dan menganggap dirinya sebagai dewa dan melarang rakyat sembahyang atau menghaturkan saji-sajian kepada dewa atau kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Dewa Indra murka dan ingin melenyapkan Mayadenawa. Terjadilah peperangan antara Mayadenawa dengan Dewa Indra dan bala tentaranya. Disebutkan dalam cerita ini bahwa, setiap ia terdesak ia berubah wujud, dan bahkan Mayadenawa sempat men-ciptakan air racun (*yeh cetik*), agar nantinya diminum oleh belantara Dewa Indra.

Tipu muslihat Mayadenawa ternyata mengena, melihat keadaan itu Bhatara Indra menancapkan tembok dan keluarlah dari dalam tanah *tirtha* yang dikenal dengan Tirtha Empul. *Tirtha* tersebut digunakan untuk menghidupkan bala tentara yang mati karena air racun tersebut dan diakhir cerita ini kekalahan ada di pihak Mayadenawa.

Walaupun ceritera ini secara keseluruhan tidak dapat dipandang sebagai data kebenaran sejarah, namun demikian dari cerita itu jelaslah Tirtha Empul merupakan air yang suci (Ardana, dkk., 1985/1986 : 77-81). Berdasarkan ceritera tersebut dapat diketahui bahwa, air yang terdapat di Petirthaan di Tirtha Empul mengandung makna bahwa air yang ke luar dari sumber mata air tersebut adalah air suci dan mengandung kekuatan yang dapat menyucikan seseorang dari *mala* (kotoran) baik jasmani maupun rohani. Selain itu juga difungsikan untuk menyucikan Ida Bhatara, arca-arca atau pratima-pratima menjelang *piodalan* di pura tersebut.

2. *Petirthaan Candi Gunung Kawi Tampaksiring*

Untuk mengetahui fungsi petirthaan ini tentu saja tidak lepas dengan adanya anggapan bahwa sumber petirthaan ini berasal dari gunung, sebab dari segi bentuk bangunan candi nampak menjulang tinggi dan mencerminkan replika dari gunung suci. Hal ini juga terlihat pada percandian Jolotundo (Jatim), airnya ke luar dari gunung Penanggungan, yang bermanfaat untuk

penghidupan, kekuatan dan kesuburan dan sekaligus merupakan tempat pemujaan dewa gunung atau dewa bumi. Dengan demikian maka kemungkinan fungsi petirthaan Candi Gunung Kawi, sebagai sumber kehidupan serta kesuburan bagi orang yang mempergunakan, mengingat peranan candi ini pada masa lampau merupakan *padharman* dari raja Anak Wungsu (Hartini, 1984:44).

3. *Petirthaan Goa Grabha*

Untuk mengetahui fungsi petirthaan ini kiranya tidak lepas dari peran tirtha itu sendiri, yaitu mendapatkan kekuatan dan menyucikan diri seseorang atau para petapa dari mala atau klesa, sebab letaknya berdekatan dengan pertapaan, sehingga dengan demikian fungsinya juga sebagai sarana untuk mencari kebebasan abadi atau moksa (Adri, 1986 : 201 - 202).

4. *Petirthaan Goa Gajah*

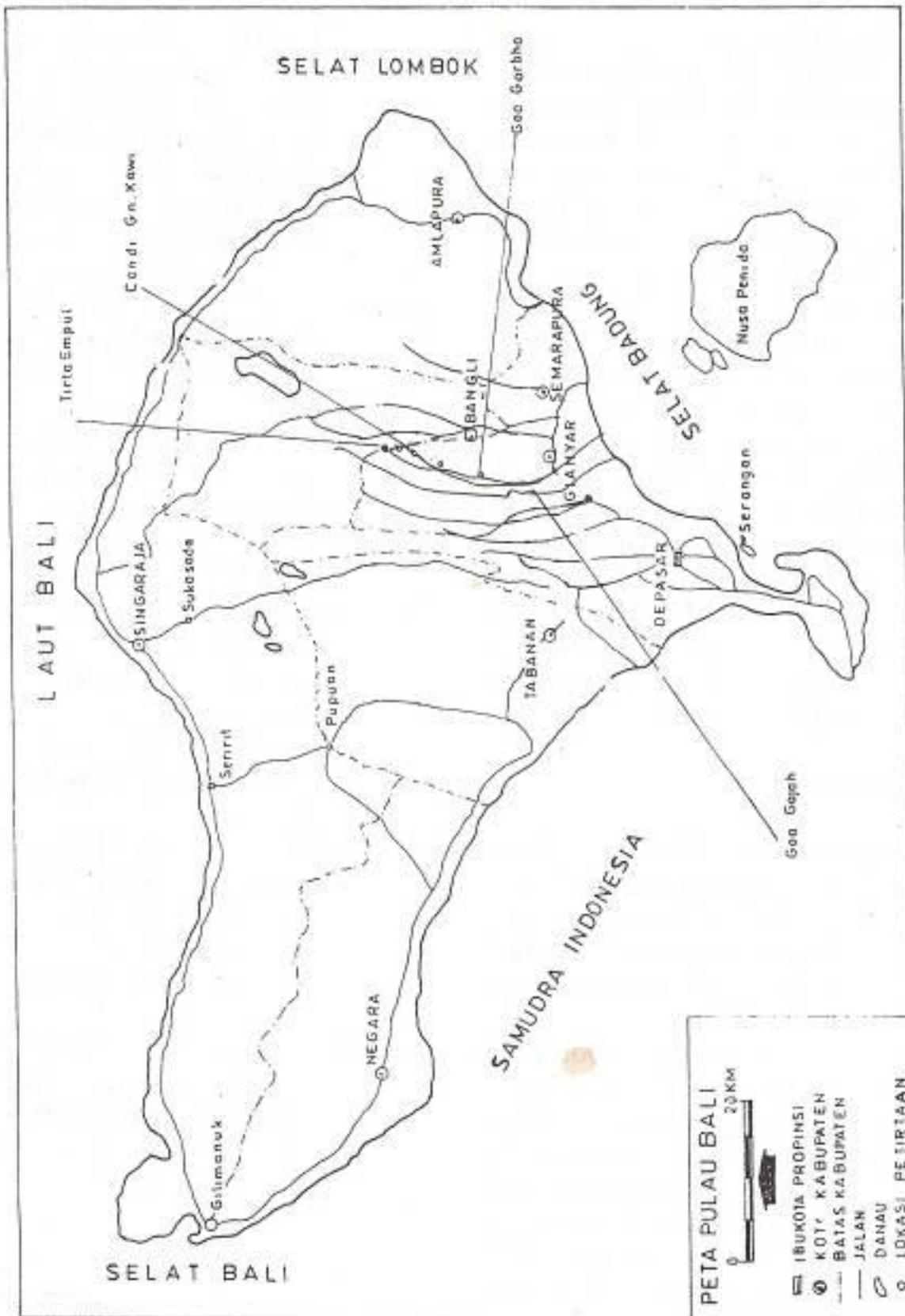
Adapun fungsi petirthaan Goa Gajah, kemungkinan sama dengan petirthaan Goa Garbha yaitu digunakan oleh mereka yang ingin mencapai kesempurnaan hidup atau moksa, mengingat letaknya berdekatan dengan pertapaan atau tempat tinggal orang yang melakukan semadi. Dengan demikian munculnya arca-arca pancuran dan peranan pada masa tersebut dan dengan adanya arca-arca tersebut dianggap mengandung kesucian, kekuatan dan kesuburan.

V. Kesimpulan

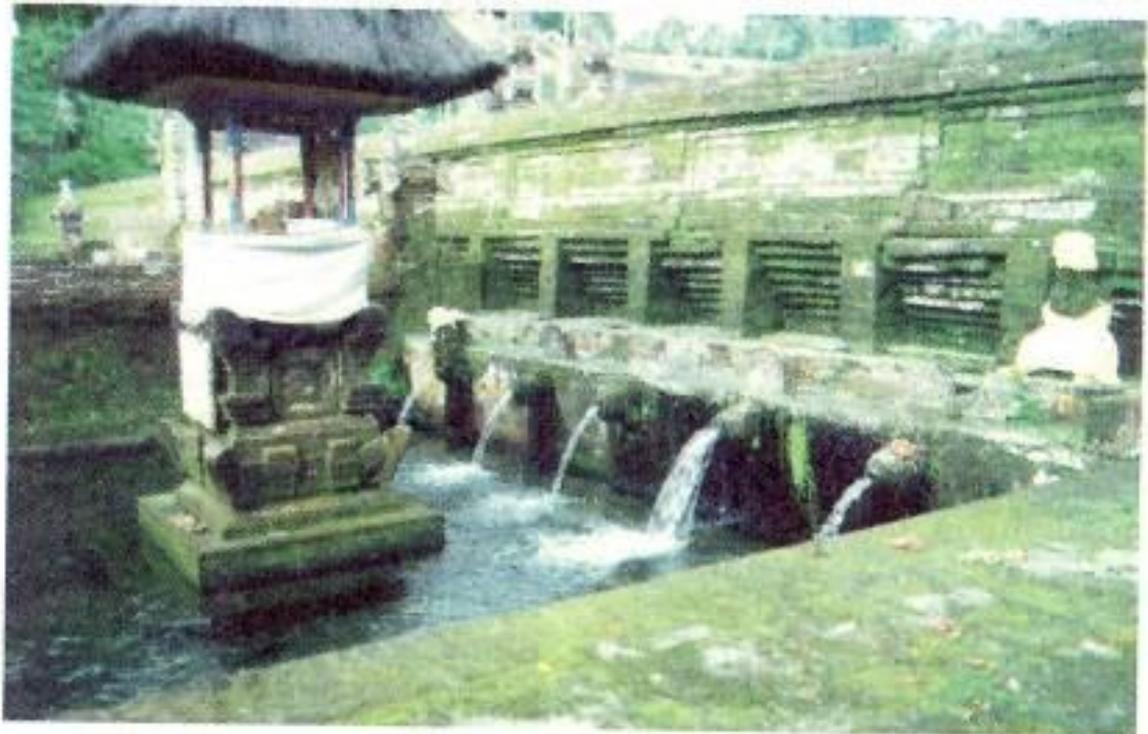
Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi petirthaan (*tirtha*) pada masyarakat masa lampau dan masa kini, dan masa yang akan datang sangat penting, karena air suci (*tirtha*) tersebut mengandung kekuatan, yang dapat menyucikan seseorang dari segala kotoran (*mala*) baik jasmani maupun rohani. Selain itu kemungkinan digunakan oleh orang yang ingin mencapai kesempurnaan hidup yaitu *moksa*, terbukti dari banyaknya diketemukan petirthaan tersebut berdekatan dengan pertapaan atau tempat tinggal orang yang melakukan semadi. Dan bahkan petirthaan tersebut dapat difungsikan untuk menyucikan Ida Bhatara, arca-arca atau *pratima-pratima* pada saat menjelang hari *piodalan* di pura tersebut.

Daftar Pustaka

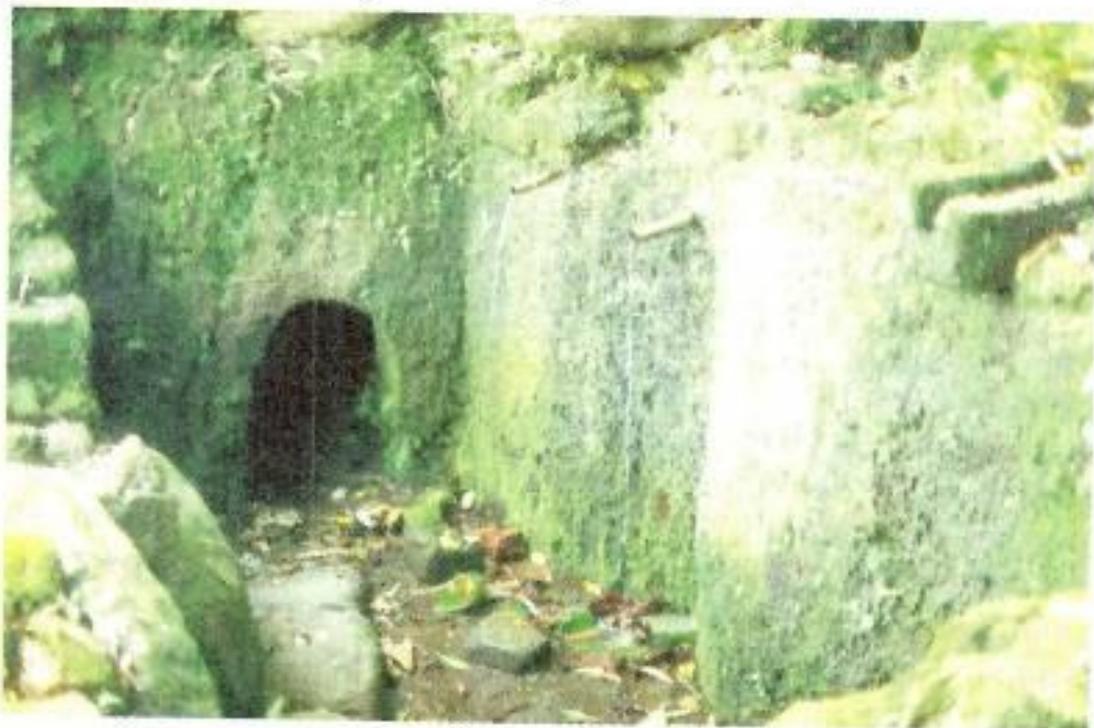
- Adri, Ida Ayu Putu, 1986. Candi Padas di sepanjang sungai Pakerisan dan permasalahannya, *PIA IV*, Cipanas, 3-9 Maret 1986. Aspek Sosial Budaya, Jakarta.
- Ardana, I Gst. Gede, dkk., 1985/1986. Sumbangan Peninggalan Arkeologi Terhadap Obyek Wisata di Taman Ayun dan Tirtha Empul, Fakultas Sastra Unud. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi UNUD, Denpasar.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.
- Hartini, Sri, 1983. *Arca Pancuran di Patirthaan Simbatan Wetan, Studi Tentang Latar Belakang Sejarah dan Peranannya Bagi Masyarakat Sekitarnya*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Juynboll, H.H., 1906. *Adi Parwa*, Oudjavaasche Prohageschrijf, Gravenhagen, Martinus Nijhoff.
- Kempers, Bernet, A.J., 1960, *Bali Purbakala*, Petunjuk tentang Peninggalan Purbakala di Bali, PT. Penerbit dan Balai Buku Ichtiar, Jakarta.
- Setiawan, I Ketut, 1989. *Goa Gajah, Sejarah dan Fungsinya*, Laporan Penelitian Unud, Denpasar.
- Stuttherheim, W.F., 1929. *Oudheden Van Bali*, Het Oude Rijk Van Pejeng.
- Suhadi, Machi dan Karto Atmodjo M.M. sukarto, 1986. *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah No. 37*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Depdikbud.
- Suantika, I Wayan, dkk., 1992. *Survei Bangunan-Bangunan Patirthaan di sungai Pakerisan*, Laporan Penelitian Arkeologi.



PETA I. BEBERAPA PERITAN DISEPANJANG SUNGAI PAKERISAN DAN PETANU



Petirthaan Pacaka Tirha, Pura Tirtha Empul, Kecamatan, Tampak siring, Kabupaten Gianyar.



Petirthaan Goa Garbha, Kecamatan, Tampak siring, Kabupaten Gianyar.